

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Neonatal

Amelia Aprilliani¹,Fitria Lestari²
Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor

Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16164
Email : ¹amelia@akbidprimahusadabogor.ac.id ²fitrialestari1788@yahoo.co.id

Abstrak

Berdasarkan data dari tempat penelitian, jumlah Pneumonia dan BBLR mengalami peningkatan menjadi 59 (7,6%) kasus pneumonia dan 224 (28,9%) kasus BBLR. Kedua kasus tersebut masuk dalam kategori 10 kasus terbesar BBL. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan BBLR dengan kejadian Pneumonia Neonatal di RSUD Kota Bogor Tahun 2018. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang memasuki ruang perinatologi tahun 2018 yaitu sebanyak 775 bayi dan diperoleh sampel sebanyak 264 responden dengan menggunakan metode *disproporsional sampling* dengan sistematika *random sampling*. Hasil penelitian didapatkan dari 264 responden sebanyak 59 responden (22,3%) yang terkena Pneumonia Neonatal, dan sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 24 responden (38,7%). Dari uji statistik didapatkan $p\ value = 0,001 < \alpha = 0,05$ dan $OR = 3,014$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara BBLR dengan Pneumonia Neonatal, dimana BBLR memiliki risiko 3,014 kali untuk terjadi Pneumonia Neonatal. Diharapkan tenaga kesehatan lebih meningkatkan pelayanan pada BBLR dan Pneumonia Neonatal.

Kata Kunci: Pneumonia Neonatal, BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah)

Abstract

Based on data from research site, Pneumonia and LBW increased to 59 (7.6%) pneumonia cases and 224 (28.9%) LBW cases. The two cases into the category of the 10 largest BBL cases in Bogor City Hospital in 2018. This study aims to determine the relationship of LBW to the incidence Neonatal Pneumonia. This study was analytic descriptive with cross sectional approach. The population were all infants who entered the perinatology room in 2018 which were as many as 775 infants and sample of 264 respondents with a disproportional sampling method with systematic random sampling. The results obtained from 264 respondents as many as 59 respondents (22.3%) of those affected by Neonatal Pneumonia, and most experienced LBW as much as 24 respondents (38.7%) . From the statistical test obtained $p\ value = 0.001 < \alpha = 0.05$ and $OR = 3.014$. In conclusion, there was a significant relationship between LBW and Neonatal Pneumonia, where LBW had a risk of 3.014 times for occurring Neonatal Pneumonia. Health workers are expected to further improve services for LBW and Neonatal Pneumonia.

Keywords: Pneumonia Neonatal, LBW (Low Birth Weight)

Pendahuluan

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas dan berkualitas serta untuk mengurangi angka kematian anak.¹ Penyebab kematian anak dibawah lima tahun adalah pneumonia, diare, infeksi lain, malaria dan *noncommunicable disease*. Angka kejadian pneumonia sudah mengalami penurunan namun masih menjadi penyebab kematian anak dibawah lima tahun paling tinggi.²

Perkiraan 5,9 juta anak yang berumur dibawah 5 tahun meninggal pada tahun 2015. Tingkat kematian anak tertinggi di Sub-Sahara Afrika diikuti oleh Asia Selatan. Penyebab kematian bayi yang disebabkan oleh ISPA dengan kategori pneumonia sebesar 54%.³ Angka kematian bayi dan balita Indonesia adalah tertinggi di negara ASEAN (*Association of South East Asia Nation*) lainnya. Penyebab kematian anak terbanyak saat ini disebabkan oleh diare dan pneumonia.^{1,15}

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2017 angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi sebesar 0,56%.⁴ Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 di Jawa Barat faktor resiko yang berkontribusi terhadap insiden pneumonia antara lain gizi kurang, ASI eksklusif rendah, polusi udara dalam ruangan, kepadatan, cakupan imunisasi campak rendah dan bayi berat lahir rendah. Adapun angka pneumonia ditemukan sebesar 90,7% dan salah satu faktor resikonya bayi berat lahir rendah sebesar 2,2%.⁵

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bogor pneumonia mengalami peningkatan dari 5128 kasus pada tahun 2015 menjadi 6648 kasus (69,7%) pada tahun 2016 sedangkan bayi berat lahir rendah mengalami penurunan dari 0,8% menjadi 0,3%.⁶ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor kejadian pneumonia mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 35,7% begitu pun dengan kejadian bayi berat lahir rendah meningkat 0,1% pada tahun 2016.⁶

Berdasarkan survey yang dilakukan di RSUD Kota Bogor tahun 2018 kasus pneumonia menempati urutan ke-8 dari 10 kasus tertinggi di ruang perinatologi. Pada tahun 2017 bayi yang mengalami Pneumonia sebanyak 50 bayi (6,5%) dan mengalami BBLR sebanyak 213 bayi (27,9%) dari 764

bayi yang memasuki ruang perinatologi RSUD Kota Bogor. Pada tahun 2018 Pneumonia

mengalami peningkatan 1,1% menjadi 59 kasus (7,6%) begitupun bayi berat lahir rendah mengalami peningkatan 1% menjadi 224 kasus (28,9%) dari 775 bayi yang memasuki ruang perinatologi RSUD Kota Bogor.⁷ dari latar belakang berdasarkan data-data diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara BBLR (Berat Badan Bayi Lahir Rendah) dengan kejadian pneumonia neonatal.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kota Bogor. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April tahun 2019. Populasi yang diambil adalah seluruh bayi yang masuk di Rs X pada tahun 2018 yaitu sebanyak 775 bayi, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *Disproportioned Stratified Random Sampling*.¹⁴ dengan jumlah sampel 264 orang. Dimana instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (n=264)

BBLR	n	%
Ya	62	23,5
Tidak	202	76,5
Total	264	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui total responden bayi sebanyak 264 bayi. Bayi yang mengalami bayi berat lahir rendah (BBLR) sebanyak 62 bayi (23,5%) dan yang tidak mengalami bayi berat lahir rendah (BBLR) sebanyak 202 bayi (76,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Pneumonia Neonatal (n=264)

Pneumonia	n	%
Ya	59	22,3
Tidak	205	77,7
Total	264	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebagian besar bayi tidak mengalami pneumonia dengan jumlah 205 responden (77%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dengan Kejadian Pneumonia Neonatal (n=264)

BBLR	Pneumonia Neonatal				Total		Nilai <i>p</i> <i>value</i>	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Ya	24	38,7	38	61,3	62	100	0,001	3,014
Tidak	35	17,3	167	82,7	202	100		
Total	59	22,3	205	77,7	264	100		

Dari data tabel 3 di atas yaitu tentang uji statistik antara BBLR dengan kejadian pneumonia didapatkan hasil dimana angka *p value* adalah 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dan kejadian pneumonia.

Bayi Berat Lahir Rendah dengan Kejadian Pneumonia Neonatal

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 264 responden sebagian besar tidak mengalami bayi berat lahir rendah sebanyak 202 (76,5%) dan sebagian kecil mengalami bayi berat lahir rendah sebanyak 62 (23,5%). Bayi berat lahir rendah adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa gestasi. Berat lahir adalah berat bayi yang ditimbang dalam 1 (satu) jam setelah lahir.

Bayi berat lahir rendah dapat mengakibatkan komplikasi yang bisa langsung terjadi pada neonatus seperti hipotermi, hipoglikemi, gangguan cairan dan elektrolit, hiperbilirubinemia, sindrom gawat nafas, pneumonia, paten duktus arteriosus, perdarahan intravertikuler, *apneu of prematurity* dan anemia.⁸ Kematian bayi merupakan bagian dari salah satu masalah bagi kesehatan, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) yang mengakibatkan lama rawat.⁹

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 264 responden sebagian besar tidak mengalami pneumonia neonatal sebanyak 205 (77,7%) dan sebagian kecil mengalami pneumonia sebanyak 59 (22,3%). Pneumonia adalah penyakit yang menyerang paru-paru ditandai dengan batuk dan kesukaran bernafas. Pneumonia adalah suatu inflamasi pada parenkhim paru. Pada umumnya pneumonia

pada masa anak digambarkan sebagai bronkhopneumonia yang merupakan suatu kombinasi

dari penyebaran pneumonia lobular dan pneumonia interstitial. Secara anatomi, pneumonia dikalsifikasikan menjadi Pneumonia lobaris, *Broncho pneumonia* dan *interstitial pneumonia*.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian pneumonia neonatal lebih banyak pada bayi yang mengalami bayi berat lahir rendah 38,7%) dibandingkan dengan bayi yang tidak mengalami bayi berat lahir rendah (17,3%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh *p value* = 0,001 < α = 0,005, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia neonatal

Analisis lebih lanjut OR (*Odds Ratio*) diperoleh nilai 3,014 yang menunjukkan jika bayi berat lahir rendah merupakan faktor resiko terjadinya pneumonia neonatal. Dimana responden yang mengalami bayi berat lahir rendah berisiko 3,014 kali untuk terjadi pneumonia neonatal dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami bayi berat lahir rendah.

Menurut Maryunani, yang menyatakan bahwa faktor risiko yang meningkatkan insiden pneumonia adalah umur kurang dari 2 bulan, laki-laki, gizi kurang, BBLR, tidak mendapat ASI yang memadai, polusi udara, kepadatan tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, membedong anak (menyelimuti berlebihan) dan defisiensi vitamin A.^{10,13} Penyakit infeksi pernafasan merupakan salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nana

Aldriana (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian pneumonia dengan nilai p value 0,005 dan nilai OR sebesar 3,756.¹²

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diperoleh simpulan sebagai berikut diketahuinya distribusi frekuensi kejadian bayi berat lahir rendah sebagian besar baik, diketahui distribusi frekuensi kejadian Pneumonia Neonatal sebagian besar tidak mengalami pneumonia diketahui terdapat hubungan antara bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia neonatal

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan bagi tenaga kesehatan lebih meningkatkan standar pelayanan kesehatan sesuai pemerintah terhadap bayi berat lahir rendah sehingga mampu mengurangi terjadinya komplikasi yang disebabkan oleh bayi berat lahir rendah dan memberikan pelayanan terbaik pada pasien dengan kasus pneumonia neonatal.

Daftar Pustaka

- Maryunani, Anik. Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2012.
- WHO, *Pneumonia is The leading cause of death in children*. 2017. Di unduh tanggal 8 April 2019 (pukul 23.02 WIB) dalam <https://www.who.int>.
- WHO. *Monitoring Health for the SDGs*. 2016. Di unduh tanggal 30 Maret 2019 (pukul 15.12 WIB) dalam file:///C:/Users/Aspire%20ES14/Downloads/9789241565264_eng.pdf.
- Kementrian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI 2017. Di unduh tanggal 31 Maret 2019 (pukul 13.15 WIB) dalam <http://www.depkes.go.id>
- Dinas Kesehatan Kota Bogor. *Profil Kesehatan Kota Bogor Tahun 2016*. Bogor : Dinas Kesehatan Kota Bogor 2016. Di unduh tanggal 05 April 2019 (pukul 09.30 WIB) dalam <https://www.dinkes.kotabogor.go.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. *Profil Kesehatan Kabupaten Bogor 2015*. Bogor : Dinas Kesehatan Kota Bogor 2015. Di unduh tanggal 30 Maret 2019 (pukul 12.54 WIB) <http://www.depkes.go.id>.
- RSUD Kota Bogor. *Rekam Medik*. Bogor: RSUD Kota Bogor; 2018.
- Sembiring, Juliana Br. *Asuhan Neonatus Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Deepublisher; 2017.
- Suryadi, Bambang, and Yohana Yuniarti Fitri. "Perawatan Metode Kanguru (PMK) Mempersingkat Lama Rawat Bayi Baru Lahir." *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia* 9.01 (2019): 536-543.
- Maryunani, Anik dan Eka Puspita Sari. 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. 2013: CV. Trans Info Media.
- Jayatmi, Irma, and Ervi Imaniyah. "Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita." *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 9.01 (2019): 18-25.
- Aldriana, Nana. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Samo*. 2014. Di unduh tanggal 31 Maret 2019
- Deslidel, dkk. *Buku Ajar Asuhan Neonatus Bayi & Balita*. Jakarta: EGC; 2012.
- Bahrudin, dan Asep Saeful Hamdi. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Aplikasi dan Pendidikan)*. Bogor: UIKA PRESS; 2016.
- WHO. *Newborn : Reducing Moratlity*. 2016 Di unduh tanggal 5 April 2019 (pukul 12.00 WIB) dalam <https://www.who.int>.